

Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas

Nina Setiawati*, Aprilia Kartikasari, Mekar Dwi Anggraeni, Lutfatul Latifah, Eni Rahmawati
Department of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

ABSTRACT

Background: Risky sexual behavior that is generally carried out by adolescents is an activity that is often carried out when dating, namely holding hands, kissing, and petting and having sex while dating. The increasing percentage of teenagers who have had premarital sex will also increase the negative impacts that can occur, such as teenage pregnancy, sexually transmitted infections, to social impacts in society. **Aim:** The purpose of this study was to identify risky sexual behavior in adolescents in Banyumas Regency. **Methods:** This research is quantitative research with cross sectional research design. The sample of this research is junior high school, high school and vocational school students who attend school in Banyumas Regency. The sampling technique with probability stratified random sampling has been used and obtained 452 respondents. **Results:** The result show the respondents with risky sexuality were 251 respondents (55.5%). It is known that 231 teenagers with unsafe risky sexual behavior (51.1%) and 20 teenagers with unsafe behavior (4.4%). Most (251 respondents) have held hands with their partners (68.13%), hugged their partners' bodies (49.40%), masturbated (34.66%) and hugged their partners (27.09%). **Conclusion:** The high percentage of adolescents who have had premarital sexual intercourse will also increase the adverse effects that can occur, such as teenage pregnancy, sexually transmitted infections, to social impacts in society.

KEYWORDS

adolescent;
characteristics; risky
sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap tumbuh kembang manusia. *World Health Organization* (WHO) (2014) mendefinisikan remaja adalah manusia yang berada di rentang umur 10-19 tahun (Gustina, 2017; World Health Organization, 2014). Masa-masa remaja terlihat sebagai masa yang penuh dengan gejolak, namun masa ini juga merupakan fase yang sangat potensial bagi remaja untuk terlibat dengan lingkungan sekitar mereka (Office of Population Affairs, 2018). Selain itu juga, remaja mempunyai ciri khas yaitu rasa ingin tahu yang besar, suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan petualangan, berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang (Masni & Hamid, 2018). Perubahan

sosial yang umumnya adalah perasaan yang tidak stabil, pentingnya teman dekat/sahabat/*peer group*, berusaha mencari orang lain untuk disayangi selain kedua orang tua, dan masa-masanya mencari jati diri (Batubara, 2016). Remaja bisa saja mengalami kebingungan identitas jika remaja memaksakan suatu identitas dan tidak mampu mencapainya (Ekawati, Saputra, Periantalo, & Fadzrul, 2016). Hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja.

Perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja adalah minum-minuman keras, tawuran, judi, bolos sekolah, berpacaran, seks bebas, tindakan kriminal, bahkan penyalahgunaan obat (Hardiyanto & Romadhona, 2018; Masni & Hamid, 2018).

Sedangkan perilaku seksual berisiko yang umumnya dilakukan oleh remaja adalah aktivitas yang sering dilakukan pada saat berpacaran yaitu, berpegangan tangan, berciuman, dan *petting* (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif) (Gustina, 2017). Beberapa contoh dari perilaku menyimpang tersebut termasuk dalam perilaku seksual berisiko yang bisa memengaruhi kesehatan remaja.

Jumlah penduduk Indonesia yang berada dalam Generasi Z pada tahun 2020 sebanyak 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari 270,20 juta jiwa total penduduk Indonesia per September 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2017) remaja pada usia 15-17 tahun sudah memulai hubungan pacaran dan pengalaman seksual, 64% perempuan dan 75% laki-laki melakukan aktivitas berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir, *petting* pernah dilakukan oleh 22% remaja laki-laki dan 5% remaja perempuan, serta 8% laki-laki dan 2% perempuan pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, BPS, Kemenkes, & ICF, 2017). Selain itu, hasil penelitian dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia pernah menonton pornografi (97%), 93,7% sudah tidak lagi perawan dan 21,26% pernah melakukan aborsi (Badan Kependudukan dan KB Nasional, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Penelitian dilakukan di sekolah SMP, SMA dan SMK yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas pada Bulan Agustus-September 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan *proportionate stratified random sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 452 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang diambil dari beberapa sumber. Pengumpulan data terdiri dari 4 bagian, yaitu karakteristik, pengetahuan, sikap, tindakan perilaku seksual, teknologi, dukungan sosial dan keluarga, nilai budaya dan religiusitas.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku seksual yang diadopsi dari Muflih & Syafitri (2018). Selain itu kuesioner juga sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai koefisien validitas masing-masing yaitu pengetahuan (0,73), sikap (0,70), dan tindakan (0,89) serta nilai R tabel 0,7.

Hasil dari penilaian domain pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku seksual berisiko akan diakumulasikan dan diinterpretasikan dengan berisiko dan tidak berisiko. Dikatakan berisiko apabila jawaban responden bernilai ≤ 3 dengan nilai tindakan adalah 1 dan total nilai ketiga domain = 0. Sedangkan tidak berisiko apabila jawaban responden bernilai ≥ 1 dengan nilai tindakan adalah 0.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja (N = 452)

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	a. Tinggi	143	31.6
	b. Rendah	309	68.4
2	Sikap		
	a. Positif	156	34.5
	b. Negatif	296	65.5
3	Tindakan		
	a. Aman	201	44.5
	b. Kurang aman	231	51.1
	c. Tidak aman	20	4.4
4	Perilaku		
	a. Tidak berisiko	201	44.5
	b. Berisiko	251	55.5

Tabel 2. Gambaran Aktivitas atau Tindakan Perilaku Seksual Berisiko pada Responden (N = 251)

No	Aktivitas atau Tindakan Perilaku Seksual Berisiko	f	%
1	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri	87	34.66
2	Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan	10	3.98
3	Berpegangan tangan dengan pasangan	215	100
4	Bergandengan lengan dengan pasangan	171	68.13
5	Mengecup wajah pasangan	45	17.93
6	Mengecup pipi pasangan	52	20.72
7	Berciuman dengan pasangan	25	9.96
8	Meraba tubuh pasangan	25	9.96
9	Berpelukan dengan pasangan	68	27.09
10	Merangkul tubuh pasangan	124	49.40
11	Menggunakan mulut pada tubuh pasangan	9	3.59
12	Berhubungan seksual hanya menyentuh genitalia saja	4	1.59
13	Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi	3	1.19
14	Berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi	4	1.59
15	Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan	3	1.19

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait perilaku seksual berisiko masih rendah (68.4%), dan menunjukkan sikap yang negatif (65.5%). Selain itu diketahui juga bahwa sebagian besar responden sudah melakukan tindakan perilaku seksual (55.5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan mayoritas responden berada pada kategori perilaku berisiko yaitu 55.5%.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Sari, Nasution, & Alifah (2022) menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah. Lebih dari 50% remaja pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah yang juga diikuti dengan sikap yang negatif serta mayoritas remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil ini sejalan dengan model perubahan perilaku yaitu *Knowledge-Attitudes-Practices (KAP) model* oleh Schwart (1976). Model ini menjelaskan bahwa ketika pengetahuan meningkat, maka akan terbentuk sikap yang positif mengarah pada pengembangan tindakan atau perilaku yang bertanggung jawab (Akintunde, 2017), begitu pula sebaliknya.

Responden yang tergolong berada dalam perilaku berisiko merupakan mereka yang sudah pernah melakukan tindakan atau aktivitas perilaku seksual. Adapun bentuk aktivitas atau tindakan perilaku seksual tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Responden yang tergolong dalam perilaku berisiko

tersebut, mereka semuanya sudah pernah berpegangan tangan dengan pasangan (100%). Selain itu mayoritas dari mereka sudah pernah bergandengan lengan dengan pasangan (68.13%), merangkul tubuh pasangan (49.40%), masturbasi (34.66%) dan berpelukan dengan pasangan (27.09%). Menurut Inanc et al. (2020) mengatakan bahwa banyaknya laporan terkait remaja perempuan yang memulai aktivitas seksual dikarenakan untuk memenuhi harapan pasangan romantis mereka.

Banyaknya angka kejadian kenakalan remaja tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Salisa (2010) beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya seks pranikah diantaranya faktor internal, meliputi individu, pengetahuan dan sikap, serta perubahan fisik pada masa remaja. Sedangkan faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan, teman sebaya dan pengaruh media (Salisa 2010). Dimas (2016) menyampaikan pernyataan yang sama bahwa salah satu faktor yang mendominasi seks pranikah adalah teman sebaya. Faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah keinginan untuk menikah pada usia yang relatif muda (umur 20 tahun), semakin mudahnya akses informasi sehingga semakin menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, dan cara menyikapi berbagai perilaku seksual (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016). Selain itu, kemudahan mengakses informasi baik via internet atau media tanpa melihat baik atau buruk di era globalisasi saat ini, sehingga dapat membuka peluang

yang lebih besar terhadap terjadinya perilaku seksual berisiko dikalangan remaja (Arista, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Tingginya persentase remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah akan meningkatkan pula dampak buruk yang dapat terjadi, seperti kehamilan remaja, penyakit infeksi menular seksual, hingga dampak sosial dalam masyarakat. Hal tersebut tentu disebabkan oleh banyak faktor yang diduga dapat memengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu penting untuk selanjutnya diidentifikasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Akintunde, E. A. (2017). Theories and concepts for human behavior in environmental preservation. *Journal of Environmental Science and Public Health*, 01(02), 120–133. doi:10.26502/jesph.96120012
- Arista, D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(3), 255–264.
- Badan Kependudukan dan KB Nasional. (2013). *Fertilitas remaja di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. bps.go.id.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. doi:10.14238/sp12.1.2010.21-9
- BKKBN, BPS, Kemenkes, & ICF. (2017). *Demographic and Health Survey*.
- Dimas, P. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di lingkungan sekolah menengah kejuruan y di pacitan. *Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., Periantalo, J., & Fadzlul. (2016). Perilaku berisiko siswa di Kota Jambi (Risk behavior on students Jambi). *Jurnal Psikologi Jambi*, 1(1), 19–28.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 132–136.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi*, 2(1), 23–32.
- Inanc, H., Meckstroth, A., Keating, B., Adamek, K., Zaveri, H., O'Neil, S., ... Ochoa, L. (2020). *Factors influencing youth sexual activity: Conceptual models for sexual risk avoidance and cessation. OPRE Research Brief*. Washington, DC. Retrieved from https://www.acf.hhs.gov/sites/default/files/documents/opre/factors-influencing-youth-sexual-activity-dec-2020_0.pdf
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. doi:10.25077/jka.v5i2.538
- Masni, & Hamid, S. F. (2018). Determinan perilaku seksual berisiko pada remaja Makassar (Studi kasus santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) Determinan of sexual behavior risk in adolescent Makassar (Case study on students of MA Darul Arqam Gombara and SMAN 6). *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 68–77.
- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku seksual remaja dan pengukurannya dengan kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- Office of Population Affairs. (2018). *Adolescent development explained*.

- Salisa, A. (2010). Perilaku seks pranikah di kalangan remaja.
- Sari, I. P., Nasution, S. L., & Alifah, L. (2022). Factors affecting premarital sexual behavior in adolescents in South Sumatra. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 50–61. doi:10.26553/jikm.2022.13.1.50-61
- Wagino. (2007). Fenomena perilaku seks sebas remaja makin bebas.
- World Health Organization. (2014). Adolescence : A Period Needing Special Attention.